

Taur-taur Bahtonang dalam Tradisi Simalungun : Nyanyian ungkapan perasaan dan Permohonan Berkat

Taur-taur Bahtonang in Simalungun Tradition: A song expressing feelings and asking for blessings

July Arta, Torang Naiborhu & Sapna Sitopu

Dapertemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Taur-taur Bahtonang merupakan salah satu nyanyian tradisional masyarakat Simalungun yang berfungsi sebagai media ekspresi perasaan serta sarana penyampaian doa dan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual, struktur musikal, serta teknik bernyanyi dalam Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset naratif untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan informan utama dan pendukung, serta dokumentasi audio-visual, kemudian dianalisis melalui tahap seleksi, transkripsi, pengelompokan, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual, syair Taur-taur Bahtonang mengandung pesan doa, harapan, dan ungkapan perasaan yang disampaikan melalui struktur pantun. Secara musikal, nyanyian ini memiliki karakter melodi yang sederhana, berirama tenang, serta dihiasi ornamen vokal khas Simalungun yang disebut *inggou*. Dalam perkembangannya, teknik bernyanyi mengalami perubahan dari penggunaan suara alami tanpa teknik vokal yang terstruktur menjadi lebih berkembang dengan penerapan vibrato, dinamika, dan pengolahan napas yang lebih baik. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya upaya pelestarian dan adaptasi tradisi vokal Simalungun agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda.

Kata kunci: Taur-taur Bahtonang; Simalungun; analisis tekstual; analisis musikal; teknik bernyanyi

Abstract

*Taur-taur Bahtonang is one of the traditional folk songs of the Simalungun community that functions as a medium for expressing feelings as well as conveying prayers and hopes. This study aims to analyze the textual meaning, musical structure, and singing techniques of Taur-taur Bahtonang popularized by Sapna Aria Sitopu. The research employs a qualitative approach with a narrative research method to understand the cultural meaning embedded in the song. Data were collected through observation, interviews with key and supporting informants, and audio-visual documentation. The data were then analyzed through selection, transcription, classification, and interpretation stages. The results show that textually, the lyrics of Taur-taur Bahtonang contain messages of prayer, hope, and emotional expression conveyed through a pantun-like structure. Musically, the song is characterized by a simple melody, slow rhythm, and the use of a distinctive Simalungun vocal ornament known as *inggou*. Over time, the singing technique has evolved from the use of natural voice without structured vocal techniques to a more developed style incorporating vibrato, dynamics, and improved breath control. This development reflects efforts to preserve and adapt Simalungun vocal traditions so they remain relevant and appreciated by younger generations.*

Keywords: Taur-taur Bahtonang; Simalungun; textual analysis; musical analysis; singing technique

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas sosial, nilai estetika, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam kajian etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi yang memiliki unsur melodi dan ritme, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kepercayaan, serta praktik budaya masyarakat (Merriam, 1964; Nettle, 2019; Rice, 1987). Oleh karena itu, keberadaan musik tradisional memiliki peran penting sebagai media ekspresi emosional, komunikasi sosial, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Musik dalam perspektif etnomusikologi juga dipandang sebagai praktik sosial yang mencerminkan hubungan antara individu, komunitas, dan lingkungan budaya tempat musik tersebut berkembang (Blacking, 1973; Turino, 2008).

Di Indonesia, keragaman etnis menghasilkan berbagai bentuk tradisi musik lokal yang memiliki karakteristik musikal dan fungsi sosial yang berbeda-beda. Salah satu tradisi vokal yang berkembang di Sumatera Utara adalah taur-taur dalam budaya masyarakat Simalungun. Taur-taur merupakan nyanyian rakyat yang biasanya dinyanyikan secara spontan dengan struktur melodi sederhana dan lirik yang bersifat puitis. Dalam praktiknya, taur-taur berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan moral, serta menggambarkan pengalaman hidup masyarakat (Jansen, 2003). Dalam banyak tradisi musik rakyat, bentuk nyanyian semacam ini juga sering berperan sebagai bagian dari tradisi lisan yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai budaya serta pengetahuan sosial antar generasi (Lomax, 1968; Stock, 2001). Nyanyian ini sering muncul dalam berbagai konteks sosial, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat Simalungun.

Salah satu bentuk taur-taur yang dikenal dalam tradisi musik Simalungun adalah Taur-taur Bahtonang. Secara harfiah, istilah *bahtonang* menggambarkan suasana sungai yang tenang dan damai. Nyanyian ini pada awalnya dilantunkan oleh masyarakat ketika berjalan menuju sawah atau dalam perjalanan melewati sungai yang alirannya tenang. Lirik yang dinyanyikan umumnya berisi gambaran keindahan alam, rasa syukur atas kehidupan, serta harapan akan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu, Taur-taur Bahtonang juga mencerminkan kedekatan masyarakat Simalungun dengan alam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dalam kajian etnomusikologi, hubungan antara musik tradisional dengan lingkungan alam sering kali mencerminkan cara suatu masyarakat memaknai ruang hidup serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Bohlman, 1988).

Dalam tradisi musik Simalungun, nyanyian taur-taur memiliki karakteristik musikal yang khas, terutama dalam penggunaan ornamen vokal yang disebut *inggou*. *Inggou* merupakan teknik hiasan vokal yang memberikan nuansa emosional dan estetika pada melodi nyanyian. Unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi musikal, tetapi juga menjadi identitas vokal yang membedakan nyanyian Simalungun dengan tradisi musik daerah lainnya (Saragih et al., 2024). Keberadaan *inggou* menunjukkan bahwa ekspresi musikal dalam taur-taur tidak hanya bergantung pada teks lirik, tetapi juga pada teknik vokal yang digunakan oleh penyanyinya. Dalam studi etnomusikologi, ornamentasi vokal sering dianggap sebagai bagian penting dari gaya musikal yang mencerminkan identitas budaya suatu komunitas musik (Keil, 1987).

Dalam perkembangan masyarakat modern, keberadaan tradisi musik lokal menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan sosial dan pengaruh budaya populer. Globalisasi budaya serta dominasi media digital menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang mengenal tradisi musik daerahnya sendiri. Kondisi ini mendorong perlunya upaya pelestarian dan revitalisasi musik tradisional agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat (Nettl, 2019). Dalam konteks etnomusikologi kontemporer, revitalisasi tradisi musik sering dilakukan melalui proses reinterpretasi, dokumentasi, serta pengenalan kembali musik tradisional kepada masyarakat luas melalui media modern (Seeger, 1992; Turino, 2008).

Dalam konteks ini, Sapna Aria Sitopu merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam mempopulerkan kembali Taur-taur Bahtonang. Sebagai penyanyi sekaligus akademisi di bidang etnomusikologi, ia aktif memperkenalkan nyanyian ini melalui berbagai pertunjukan, penelitian, serta publikasi di media digital. Melalui interpretasi musikal yang tetap mempertahankan

karakter tradisionalnya, Sapna Aria Sitopu berhasil menghadirkan Taur-taur Bahtonang dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Kajian terhadap musik tradisional dalam etnomusikologi umumnya dilakukan melalui pendekatan analisis musikal dan analisis tekstual. Analisis musikal bertujuan untuk memahami struktur melodi, pola ritme, serta teknik vokal yang membentuk karakter suatu musik (Malm, 1977). Sementara itu, analisis tekstual digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik atau syair lagu, termasuk simbol, metafora, dan pesan budaya yang disampaikan melalui bahasa (Barthes, 1977). Melalui pendekatan tersebut, musik tradisional dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai bentuk ekspresi estetika sekaligus media komunikasi budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi taur-taur dalam masyarakat Simalungun. Saragih et al. (2024) menjelaskan bahwa taur-taur merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang berperan dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan nilai budaya Simalungun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samosir (2018) menyoroti analisis musikal dan makna tekstual pada salah satu jenis taur-taur yang berkembang dalam masyarakat Simalungun. Selain itu, Perdinan (2023) mengkaji lagu populer Simalungun yang dibawakan oleh Sapna Aria Sitopu dan menunjukkan bahwa reinterpretasi musikal dapat menjadi strategi efektif dalam melestarikan tradisi musik lokal di tengah perkembangan zaman.

Meskipun beberapa penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian musik Simalungun, penelitian yang secara khusus membahas analisis tekstual dan musikal Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kajian umum mengenai taur-taur atau analisis musikal pada jenis nyanyian tradisional lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana struktur musikal, makna tekstual, serta teknik bernyanyi dalam Taur-taur Bahtonang berkembang dalam konteks pelestarian tradisi musik Simalungun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual, struktur musikal, serta teknik bernyanyi dalam Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik musikal dan makna budaya yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi serta mendukung upaya pelestarian tradisi musik Simalungun sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset naratif untuk memahami secara mendalam makna, struktur musikal, serta proses penyajian Taur-taur Bahtonang dalam konteks budaya masyarakat Simalungun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena budaya secara holistik melalui interpretasi terhadap pengalaman, praktik musikal, serta makna yang dimiliki oleh pelaku budaya (Creswell & Poth, 2018). Metode riset naratif digunakan untuk menggali pengalaman individu serta proses pewarisan tradisi musik yang disampaikan dalam bentuk cerita atau narasi dari informan yang terlibat dalam praktik Taur-taur Bahtonang. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman individu dipahami sebagai sumber utama data yang dapat menjelaskan makna sosial dan budaya suatu fenomena (Creswell, 2014).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik penyajian Taur-taur Bahtonang, termasuk teknik vokal, ekspresi musikal, serta konteks sosial dalam penyajiannya. Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial tertentu (Sugiyono, 2018). Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan informan utama dan informan pendukung. Wawancara dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai makna, sejarah, serta teknik penyajian Taur-taur Bahtonang.

Teknik wawancara tersebut memungkinkan peneliti menggali perspektif subjektif informan mengenai pengalaman mereka dalam praktik tradisi musik tersebut (Moleong, 2017).

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk rekaman audio-visual, foto, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan praktik penyajian Taur-taur Bahtonang. Dokumentasi ini berfungsi untuk merekam aspek musikal, seperti melodi, ritme, dan teknik vokal, yang menjadi objek analisis dalam penelitian etnomusikologi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, arsip budaya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur penting untuk memberikan kerangka teoritis serta memperkuat analisis terhadap fenomena yang diteliti (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi yang berkaitan dengan praktik dan kajian Taur-taur Bahtonang, yaitu Kota Medan, Kabupaten Simalungun, dan Universitas Sumatera Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan lingkungan sosial dan akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik serta pengkajian tradisi musik Simalungun. Kota Medan dan Kabupaten Simalungun dipilih sebagai lokasi penelitian lapangan karena menjadi tempat berkembangnya tradisi taur-taur dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Universitas Sumatera Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi pusat kegiatan akademik yang berkaitan dengan kajian etnomusikologi di wilayah tersebut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu seleksi data, pengelompokan data, transkripsi, dan interpretasi. Tahap seleksi dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna tekstual, struktur musikal, serta teknik bernyanyi dalam Taur-taur Bahtonang. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan kategori analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses transkripsi dilakukan terhadap data wawancara dan rekaman audio untuk memudahkan proses analisis. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks lagu, struktur musikal, serta praktik vokal dalam Taur-taur Bahtonang.

Dalam kajian etnomusikologi, proses analisis tidak hanya berfokus pada unsur musikal, tetapi juga pada konteks budaya yang melatarbelakanginya (Merriam, 1964). Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan mendalam, dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami Taur-taur Bahtonang tidak hanya sebagai bentuk musik tradisional, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang memiliki makna sosial dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tekstual Taur-taur Bahtonang

Taur-taur Bahtonang merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional masyarakat Simalungun yang berfungsi sebagai media ekspresi emosional sekaligus sarana komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sapna Aria Sitopu, Taur-taur Bahtonang merupakan nyanyian tradisional Simalungun yang awalnya menggambarkan suasana alam saat perjalanan menuju sawah, namun dalam versi yang ia populerkan mengalami pengembangan makna dengan menonjolkan unsur doa dan pengharapan sehingga memiliki nilai spiritual yang kuat. Seiring waktu, isi syair Taur-taur Bahtonang disesuaikan dengan konteks masyarakat masa kini tanpa menghilangkan ciri khas tradisinya. Sapna menegaskan bahwa taur-taur tidak sekadar rangkaian pantun, melainkan bentuk nyanyian tradisional yang lahir dari ekspresi penyaji, yang mampu mengungkapkan berbagai emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, harapan, dan refleksi kehidupan. Istilah martaur dipahami sebagai kegiatan melagukan kata-kata dengan intonasi tertentu, sehingga taur-taur menempati posisi khas antara puisi lisan dan seni vokal tradisional serta berfungsi sebagai sarana ekspresi personal sekaligus komunikasi sosial dalam konteks adat. Dalam upaya mempopulerkan Taur-taur Bahtonang, Sapna memodifikasi lirik dengan tetap mempertahankan keaslian melodi, karena lirik asli dinilai kurang menarik perhatian pendengar.

Modifikasi ini terbukti mampu meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan mempelajari Taur-taur Bahtonang. Pada struktur syair, bait pertama tetap menggunakan versi asli, sedangkan bait berikutnya mengalami penyesuaian sesuai interpretasi penyaji. Sapna mulai mengenal sekaligus mempopulerkan Taur-taur Bahtonang pada usia sekitar 40 tahun, dan sejak itu berperan penting dalam pelestarian nyanyian tradisi Simalungun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu, struktur teks dalam nyanyian ini menunjukkan pola yang menyerupai bentuk pantun. Struktur tersebut umumnya terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup yang saling berkaitan dalam membangun makna keseluruhan nyanyian. Pola ini menunjukkan bahwa Taur-taur Bahtonang memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi sastra lisan Nusantara, di mana pantun sering digunakan sebagai media penyampaian pesan, nasihat, maupun ungkapan perasaan secara simbolik (Danandjaja, 2007). Dalam kajian etnomusikologi, teks atau lirik dalam musik tradisional tidak hanya dipahami sebagai unsur verbal, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, pengalaman sosial, serta pandangan hidup suatu komunitas (Merriam, 1964). Oleh karena itu, analisis makna tekstual dalam Taur-taur Bahtonang penting untuk memahami hubungan antara struktur bahasa, simbol budaya, dan fungsi sosial dari nyanyian tersebut. Dengan demikian, teks dalam Taur-taur Bahtonang tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang dinyanyikan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan budaya yang sarat makna.

Di bawah ini terdapat lirik Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan Sapna Aria Sitopu.

Bait 1

*Ale lisak-lisak mardauke ale
Mardauke namin ambit bani ratting ni ale
Deideng bittang narondang ajari au pandei
Ulang gabe naborit pusok ni paruhuran ale
Deideng ale
Ida deideng deideng ale tongon ale*

Bait 2

*Ida ijon hu pahu-pahu inang
Ida boras sabur-saburan ale ei
Ida ijon hita hu pasu-pasu lo inangku, bapakku, botouku, saninaku
Ida horas, horas hita ganupan ale*

Bait 3

*Ida ijon hu pahu-pahu inang
Ida ulang ronggit-ronggitan ale
Ida ijon hita hu pasu-pasu lo inangku, bapakku, botouku, saninaku
Khusus na ma ai lo inang hita halak simalungun
Na ija pe hita marianan
Na dohor atap pe na daoh
Ida ulang borit boritan ale
Deidang ale
Ida deideng ma tongon deideng ale, ale tongon ale
Horas ma tongon
Ida horas
Horas hita ganupan ale*

Pada bait pertama, dua baris awal berfungsi sebagai pembuka yang menggambarkan suasana alam, sedangkan baris berikutnya mengarah pada penyampaian perasaan penyanyi. Gambaran tentang bulan purnama dalam lirik tersebut menunjukkan simbol refleksi batin dan harapan. Dalam perspektif semiotika, simbol-simbol alam seperti bulan, cahaya, dan langit sering digunakan dalam tradisi lisan untuk merepresentasikan kondisi emosional manusia serta pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara langsung (Barthes, 1977). Oleh karena itu, penggunaan simbol bulan purnama dalam Taur-taur Bahtonang dapat dimaknai sebagai representasi perasaan seseorang yang sedang mengungkapkan isi hatinya secara metaforis. Pada bagian ini, penyanyi menyampaikan bahwa perasaan yang ada di dalam hatinya tidak lagi menjadi beban pikiran, melainkan diserahkan kepada alam sebagai bentuk pelepasan emosional.

Baris kelima dan keenam kemudian berfungsi sebagai penutup yang menggunakan kalimat kiasan untuk menegaskan makna yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada bait kedua, makna tekstual lebih menonjolkan unsur doa dan harapan yang ditujukan kepada keluarga serta orang-orang terdekat. Dua baris awal dalam bait ini tetap berfungsi sebagai pembuka yang mengarahkan pendengar menuju isi utama pantun. Pada baris berikutnya, penyanyi menyampaikan doa berkat kepada ibu, ayah, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Dalam konteks budaya masyarakat Simalungun, hubungan kekeluargaan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial sehingga ungkapan doa dan harapan kepada anggota keluarga sering muncul dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk nyanyian tradisional (Saragih, Hutajulu, & Sholikhah, 2024). Fungsi sosial dari nyanyian ini menunjukkan bahwa Taur-taur Bahtonang tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Bagian akhir bait kedua ditutup dengan ungkapan "horas" yang memiliki makna sebagai doa keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi semua orang yang disebutkan dalam lirik tersebut.

Makna tekstual pada bait ketiga menunjukkan perluasan pesan yang tidak hanya ditujukan kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat Simalungun secara luas. Struktur bait ini masih mempertahankan pola pantun yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian isi, penyanyi menyampaikan doa dan harapan bagi seluruh masyarakat Simalungun, baik yang tinggal di daerah dekat maupun yang berada di tempat yang jauh. Pesan ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, termasuk Simalungun. Menurut Merriam (1964), musik tradisional sering berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kelompok serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Hal tersebut terlihat dalam Taur-taur Bahtonang yang menyampaikan pesan kolektif mengenai kesejahteraan dan kesehatan bersama.

Bagian penutup pada bait ketiga ditandai dengan penggunaan kata "horas" yang diulang beberapa kali. Dalam budaya Batak, kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai salam, tetapi juga sebagai ungkapan doa yang melambangkan harapan akan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan bersama. Pengulangan kata tersebut menandakan bahwa nyanyian telah mencapai bagian akhir sekaligus menegaskan pesan yang disampaikan sebelumnya. Penggunaan kata simbolik semacam ini merupakan ciri khas dalam tradisi lisan, di mana penutup sering digunakan untuk memperkuat makna utama dari sebuah teks (Danandjaja, 2007).

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa makna tekstual Taur-taur Bahtonang mengandung tiga unsur utama, yaitu ungkapan perasaan, doa atau harapan, serta pesan sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Simalungun. Struktur teks yang menyerupai pantun menunjukkan adanya hubungan antara tradisi sastra lisan dengan praktik musikal dalam budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan etnomusikologi yang menempatkan musik sebagai bagian integral dari sistem budaya dan kehidupan sosial masyarakat (Nettl, 2015).

Selain itu, proses pemopuleran Taur-taur Bahtonang oleh Sapna Aria Sitopu juga menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian tradisi. Dalam beberapa bagian, lirik mengalami modifikasi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat masa kini, terutama generasi muda. Meskipun demikian, melodi dan karakter utama nyanyian tetap dipertahankan sehingga identitas musikalnya tidak hilang. Proses adaptasi semacam ini merupakan hal yang umum dalam perkembangan musik tradisional, di mana unsur-unsur lama dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan konteks sosial yang baru (Malm, 1996). Dengan demikian, Taur-taur Bahtonang tidak hanya menjadi warisan budaya yang statis, tetapi juga bentuk ekspresi seni yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Struktur Musikal Taur-taur Bahtonang

Selain memiliki makna tekstual yang kaya, Taur-taur Bahtonang juga memiliki karakteristik musikal yang khas yang mencerminkan estetika musik tradisional masyarakat Simalungun. Dalam kajian etnomusikologi, struktur musikal suatu karya tidak hanya dipahami sebagai susunan nada atau ritme, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang berkaitan dengan fungsi sosial, tradisi lisan, serta cara masyarakat memaknai musik dalam kehidupan sehari-hari

(Merriam, 1964). Oleh karena itu, analisis struktur musikal Taur-taur Bahtonang penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, tempo, dan ornamentasi vokal membentuk karakter musikal nyanyian tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penyajian Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu, struktur musikal nyanyian ini ditandai oleh penggunaan melodi yang relatif sederhana dengan pola frase yang berulang. Kesederhanaan melodi tersebut merupakan salah satu ciri khas dalam musik vokal tradisional yang berkembang dalam masyarakat agraris dan komunitas berbasis tradisi lisan. Menurut Malm (1996), musik tradisional di berbagai wilayah Asia sering menggunakan melodi dengan rentang nada yang terbatas serta pola frase yang berulang untuk memudahkan proses transmisi secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola seperti ini memungkinkan penyanyi untuk mengingat melodi dengan mudah sekaligus memberikan ruang bagi improvisasi dalam penyampaian teks lagu.

Rentang nada dalam Taur-taur Bahtonang cenderung tidak terlalu luas dan lebih berfokus pada beberapa nada utama yang diulang dalam berbagai variasi frase. Pola melodi yang berulang ini memberikan kesan musikal yang stabil dan reflektif. Selain itu, pengulangan frase melodi juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional yang terkandung dalam teks lagu. Dalam konteks musik tradisional, pengulangan sering digunakan sebagai strategi musikal untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan dalam nyanyian (Nettl, 2015). Dengan demikian, pengulangan melodi dalam Taur-taur Bahtonang tidak hanya berfungsi sebagai struktur musikal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna emosional dari lirik yang dinyanyikan.

Selain melodi, unsur ritme dalam Taur-taur Bahtonang juga menunjukkan karakteristik yang khas. Ritme dalam nyanyian ini cenderung bebas dan tidak terikat secara ketat pada pola metrik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Taur-taur Bahtonang lebih menekankan pada ekspresi vokal daripada keteraturan ritmis yang kaku. Dalam banyak tradisi musik vokal rakyat, ritme sering mengikuti alur bahasa dan ekspresi penyanyi sehingga menghasilkan tempo yang fleksibel (Blacking, 1973). Dengan demikian, struktur ritmis dalam Taur-taur Bahtonang dapat dipahami sebagai bentuk ritme yang mengikuti pola bahasa dan emosi yang terkandung dalam teks lagu.

Tempo dalam Taur-taur Bahtonang umumnya cenderung lambat hingga sedang dengan karakter yang fleksibel. Tempo yang lambat memberikan ruang bagi penyanyi untuk mengekspresikan setiap kata dan frase dengan lebih jelas dan mendalam. Selain itu, tempo yang tidak terlalu cepat juga memungkinkan penyanyi untuk menonjolkan nuansa emosional yang terdapat dalam nyanyian. Menurut Nettl (2015), fleksibilitas tempo dalam musik tradisional sering menjadi sarana bagi penyanyi untuk menyesuaikan interpretasi musikal dengan situasi sosial maupun kondisi emosional saat pertunjukan berlangsung. Dalam konteks Taur-taur Bahtonang, tempo yang fleksibel memberikan kebebasan bagi penyanyi untuk memperpanjang atau mempersingkat frase melodi sesuai dengan kebutuhan ekspresi musikal.

Salah satu unsur musikal yang paling khas dalam Taur-taur Bahtonang adalah keberadaan ornamen vokal yang dikenal dengan istilah **inggou**. Inggou merupakan bentuk hiasan vokal yang digunakan untuk memperindah melodi sekaligus menambah kedalaman ekspresi dalam nyanyian. Dalam praktiknya, inggou biasanya muncul pada bagian akhir frase melodi atau pada titik-titik tertentu yang dianggap penting dalam struktur musikal lagu. Ornamen ini dibawakan dengan teknik vokal yang melengkung dan mendayu sehingga menghasilkan nuansa musikal yang khas.

Dalam kajian etnomusikologi, penggunaan ornamentasi vokal sering menjadi ciri khas dari suatu tradisi musik daerah. Ornamentasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan musikal, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi estetika yang menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat (Malm, 1996). Kehadiran inggou dalam Taur-taur Bahtonang memperlihatkan bagaimana masyarakat Simalungun mengekspresikan rasa musikal melalui variasi suara dan improvisasi vokal. Ornamen ini juga menunjukkan kemampuan teknis penyanyi dalam mengolah suara serta mengatur pernapasan agar dapat menghasilkan variasi nada yang halus dan berkelanjutan.

Selain itu, inggou juga memiliki fungsi ekspresif yang penting dalam penyajian Taur-taur Bahtonang. Penggunaan ornamen ini sering kali berkaitan dengan upaya penyanyi untuk

menegaskan makna emosional dari teks lagu. Pada bagian-bagian tertentu, inggou dapat memperkuat nuansa harapan, kerinduan, atau refleksi yang terdapat dalam lirik. Dengan demikian, ornamentasi vokal tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana interpretasi musikal terhadap makna teks.

Secara keseluruhan, struktur musikal Taur-taur Bahtonang dapat dipahami sebagai bentuk musik vokal tradisional yang sederhana namun memiliki kedalaman ekspresif yang kuat. Kesederhanaan melodi, fleksibilitas ritme, tempo yang lambat, serta penggunaan ornamentasi vokal seperti inggou menunjukkan bahwa estetika musikal dalam tradisi Simalungun lebih menekankan pada ekspresi emosional daripada kompleksitas struktur musikal. Hal ini sejalan dengan karakter musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat berbasis tradisi lisan, di mana musik berfungsi sebagai media komunikasi, ekspresi perasaan, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya (Merriam, 1964).

Dengan demikian, analisis struktur musikal Taur-taur Bahtonang memperlihatkan bahwa nyanyian ini tidak hanya memiliki nilai artistik sebagai karya musik, tetapi juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat Simalungun. Melalui melodi yang sederhana namun ekspresif, Taur-taur Bahtonang menjadi sarana bagi penyanyi untuk menyampaikan pesan, emosi, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitasnya.

Teknik Bernyanyi Taur-taur Bahtonang

Teknik bernyanyi merupakan salah satu aspek penting dalam penyajian Taur-taur Bahtonang karena berkaitan langsung dengan cara penyanyi mengekspresikan makna teks serta karakter musikal yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Dalam kajian etnomusikologi, teknik vokal tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dalam menghasilkan suara, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas musikal suatu masyarakat (Merriam, 1964). Oleh karena itu, analisis terhadap teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik vokal tradisional berkembang dan beradaptasi dalam konteks sosial yang terus berubah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap penyajian Taur-taur Bahtonang, teknik bernyanyi pada masa lalu cenderung menggunakan suara alami atau **nasal voice** tanpa penggunaan teknik vokal formal. Suara nasal dalam konteks ini merujuk pada produksi suara yang lebih banyak beresonansi di rongga hidung sehingga menghasilkan warna suara yang khas dan agak tajam. Penggunaan teknik vokal semacam ini berkaitan erat dengan karakteristik musik rakyat yang berkembang secara turun-temurun melalui tradisi lisan tanpa adanya sistem pendidikan musik formal. Dalam banyak tradisi musik vokal rakyat di berbagai daerah, penyanyi biasanya mempelajari teknik bernyanyi melalui proses imitasi atau peniruan terhadap penyanyi yang lebih tua dalam komunitasnya (Nettl, 2015). Proses pembelajaran secara informal ini menjadikan teknik vokal tradisional berkembang secara alami sesuai dengan kebiasaan musikal masyarakat setempat.

Selain itu, penggunaan suara alami dalam Taur-taur Bahtonang juga berkaitan dengan fungsi sosial nyanyian tersebut dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Pada masa lalu, Taur-taur sering dinyanyikan dalam konteks kegiatan sehari-hari seperti saat bekerja di ladang, dalam perjalanan menuju sawah, atau pada situasi santai dalam lingkungan keluarga. Dalam situasi semacam ini, penyanyi tidak membutuhkan teknik vokal yang kompleks karena fungsi utama nyanyian adalah sebagai sarana ekspresi perasaan dan komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik tradisional sering kali berfungsi sebagai bagian dari aktivitas sosial masyarakat sehingga aspek ekspresi lebih diutamakan daripada aspek teknis dalam penyajiannya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman serta meningkatnya akses terhadap pendidikan musik, teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang mengalami perubahan. Dalam versi yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu, teknik vokal yang digunakan menunjukkan pengolahan suara yang lebih terstruktur dibandingkan dengan bentuk tradisionalnya. Penyajian nyanyian ini tidak lagi hanya mengandalkan suara alami, tetapi juga melibatkan berbagai teknik

vokal yang lebih berkembang, seperti penggunaan **vibrato**, pengaturan **dinamika suara**, serta kontrol **pernapasan** yang lebih baik.

Penggunaan vibrato dalam penyajian Taur-taur Bahtonang memberikan warna musikal yang lebih kaya serta menambah kesan emosional dalam nyanyian. Vibrato merupakan teknik vokal yang menghasilkan getaran halus pada nada sehingga suara terdengar lebih hidup dan ekspresif. Dalam musik vokal, vibrato sering digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional dan memberikan variasi pada nada yang dinyanyikan (Miller, 2000). Kehadiran teknik ini dalam penyajian Taur-taur Bahtonang menunjukkan adanya proses adaptasi antara tradisi vokal lokal dengan teknik bernyanyi yang berkembang dalam praktik musik modern.

Selain vibrato, pengaturan dinamika suara juga menjadi aspek penting dalam teknik bernyanyi yang dibawakan oleh Sapna Aria Sitopu. Dinamika dalam musik merujuk pada variasi tingkat keras atau lembutnya suara dalam suatu penyajian musikal. Pengaturan dinamika memungkinkan penyanyi untuk menekankan bagian-bagian tertentu dalam lagu sehingga makna teks dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Dalam Taur-taur Bahtonang, dinamika suara sering digunakan untuk memperkuat nuansa emosional pada bagian tertentu dari lirik, terutama pada bagian yang berisi doa, harapan, atau ungkapan perasaan.

Kontrol pernapasan juga menjadi faktor penting dalam teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang, terutama karena nyanyian ini sering menggunakan frase melodi yang cukup panjang. Teknik pernapasan yang baik memungkinkan penyanyi mempertahankan kestabilan nada serta menghasilkan suara yang lebih kuat dan terkontrol. Dalam praktik vokal profesional, pengaturan pernapasan yang efektif merupakan dasar utama dalam menghasilkan kualitas suara yang baik (Miller, 2000). Dengan demikian, penggunaan teknik pernapasan yang lebih terlatih dalam penyajian Taur-taur Bahtonang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan vokal penyanyi yang dipengaruhi oleh pengalaman musikal serta pengetahuan tentang teknik bernyanyi.

Salah satu elemen yang paling khas dalam teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang adalah penggunaan **inggou**, yaitu hiasan vokal yang menjadi ciri khas nyanyian tradisional Simalungun. Inggou merupakan bentuk ornamentasi vokal yang biasanya dibawakan dengan nada yang melengkung, memanjang, dan terkadang bergetar sehingga menghasilkan efek musikal yang mendayu dan emosional. Dalam penyajian Taur-taur Bahtonang, inggou biasanya muncul pada bagian akhir frase melodi atau pada bagian tertentu yang dianggap penting dalam struktur lagu.

Dalam perspektif etnomusikologi, ornamentasi vokal seperti inggou memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis dalam tradisi musik suatu masyarakat. Ornamen vokal tidak hanya berfungsi sebagai hiasan musikal, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi artistik yang menunjukkan identitas musikal suatu budaya (Malm, 1996). Kehadiran inggou dalam Taur-taur Bahtonang memperlihatkan bagaimana masyarakat Simalungun mengembangkan gaya bernyanyi yang khas melalui penggunaan variasi nada dan improvisasi vokal.

Selain sebagai unsur estetis, inggou juga menuntut kemampuan teknis yang cukup tinggi dari penyanyi. Dalam praktiknya, penyanyi harus mampu mengatur pernapasan dengan baik serta menjaga kestabilan suara agar nada yang dibawakan tetap terdengar jelas dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Taur-taur Bahtonang merupakan bentuk musik tradisional yang sederhana, penyajiannya tetap memerlukan keterampilan vokal yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang mengalami perkembangan dari penggunaan suara alami menuju teknik vokal yang lebih terstruktur. Perkembangan ini menunjukkan adanya proses adaptasi antara tradisi vokal lokal dengan praktik teknik bernyanyi modern. Meskipun demikian, unsur tradisional seperti inggou tetap dipertahankan sebagai ciri khas musikal yang menjadi identitas budaya masyarakat Simalungun. Dengan demikian, teknik bernyanyi dalam Taur-taur Bahtonang tidak hanya mencerminkan kemampuan vokal penyanyi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pelestarian dan keberlanjutan tradisi musik Simalungun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Taur-taur Bahtonang yang dipopulerkan oleh Sapna Aria Sitopu, dapat disimpulkan bahwa nyanyian tradisional ini memiliki nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun, baik dari aspek makna teks, struktur musikal,

maupun teknik vokal dalam penyajiannya. Taur-taur Bahtonang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual dalam masyarakat.

Dari aspek makna tekstual, lirik Taur-taur Bahtonang menunjukkan struktur yang menyerupai bentuk pantun yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Struktur ini memperlihatkan keterkaitan antara tradisi musik vokal dengan tradisi sastra lisan yang berkembang dalam budaya masyarakat Simalungun. Makna yang terkandung dalam teks nyanyian tersebut meliputi ungkapan perasaan pribadi, doa dan harapan bagi keluarga, serta pesan sosial yang ditujukan kepada masyarakat secara luas. Pada awalnya, Taur-taur Bahtonang menggambarkan pengalaman hidup yang penuh dengan kesedihan dan refleksi batin, namun dalam perkembangannya lirik nyanyian ini mengalami perubahan dengan penekanan pada unsur doa, berkat, serta harapan bagi orang-orang di sekitar. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan tradisi agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Dari aspek struktur musikal, Taur-taur Bahtonang memiliki karakteristik melodi yang sederhana dengan rentang nada yang relatif sempit serta pola frase yang berulang. Struktur melodi yang sederhana ini memberikan ruang bagi penyanyi untuk mengekspresikan makna teks secara lebih mendalam. Selain itu, tempo nyanyian cenderung lambat dan fleksibel sehingga memungkinkan penyanyi menyesuaikan interpretasi musikal dengan suasana emosional yang ingin disampaikan. Dalam penyajiannya juga terdapat unsur ornamentasi vokal khas yang dikenal dengan istilah *inggou*. Unsur ini berfungsi sebagai hiasan vokal yang memperindah melodi sekaligus memperkuat ekspresi emosional dalam nyanyian. Kehadiran *inggou* menjadi salah satu ciri khas musikal yang membedakan Taur-taur Bahtonang dengan tradisi vokal daerah lainnya.

Sementara itu, dari aspek teknik bernyanyi, Taur-taur Bahtonang pada masa lalu umumnya dibawakan dengan menggunakan suara alami atau nasal voice tanpa penerapan teknik vokal formal. Hal ini disebabkan oleh tradisi musik yang berkembang secara turun-temurun melalui proses pembelajaran informal dalam masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, teknik bernyanyi Taur-taur Bahtonang mengalami peningkatan. Dalam versi yang dibawakan oleh Sapna Aria Sitopu, teknik vokal telah berkembang dengan penggunaan vibrato, pengaturan dinamika suara, serta kontrol pernapasan yang lebih baik. Perkembangan ini menunjukkan adanya proses adaptasi antara teknik vokal tradisional dengan pengetahuan teknik bernyanyi modern, tanpa menghilangkan unsur tradisional yang menjadi identitas musikalnya.

Secara keseluruhan, Taur-taur Bahtonang merupakan salah satu warisan budaya musik vokal masyarakat Simalungun yang memiliki kekayaan makna serta karakter musikal yang khas. Melalui makna tekstual yang sarat nilai sosial, struktur musikal yang sederhana namun ekspresif, serta teknik vokal yang terus berkembang, nyanyian ini tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat masa kini. Upaya pemopuleran yang dilakukan oleh penyanyi seperti Sapna Aria Sitopu juga menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli, tetapi juga melalui proses adaptasi kreatif agar tetap dapat diterima oleh generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, Taur-taur Bahtonang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi seni yang terus hidup dan berkembang dalam budaya Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Hill and Wang.
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- Bohlman, P. V. (1988). The study of folk music in the modern world. *Ethnomusicology*, 32(3), 337–352.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Jansen, A. (2003). *Gonrang Simalungun*. Bina Media.

- Keil, C. (1987). Participatory discrepancies and the power of music. *Cultural Anthropology*, 2(3), 275–283.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lomax, A. (1968). Folk song style and culture. *Ethnomusicology*, 12(3), 425–426.
- Malm, W. P. (1996). *Music cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miller, R. (2000). *The structure of singing: System and art in vocal technique*. Schirmer Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Nettl, B. (2019). *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Penerbit Ombak.
- Perdinan, Y. (2023). *Analisis musikal dan makna tekstual lagu populer Simalungun karya Sapna Aria Sitopu* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Rice, T. (1987). Toward the remodeling of ethnomusicology. *Ethnomusicology*, 31(3), 469–488.
- Samosir, K. (2018). *Analisis musikal dan tekstual urdo-urdo pada masyarakat Simalungun di Desa Bahapal Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Saragih, M., Hutajulu, R., & Sholikhah, R. L. (2024). Sustaining and revitalizing oral tradition taur-taur Simalungun ethnic: An ethnography approach as a preservation of language and cultural values. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1893–1902.
- Seeger, A. (1992). Ethnomusicology and music law. *Yearbook for Traditional Music*, 24, 87–96.
- Stock, J. (2001). Toward an ethnomusicology of the individual. *The World of Music*, 43(1), 5–19.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turino, T. (2008). Music as social life: The politics of participation. *Ethnomusicology Forum*, 17(2), 179–180.